

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 iklim investasi di Indonesia sempat mengalami penurunan dari angka 3,25% menjadi 1,94% yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19, hal ini juga berdampak terhadap perekonomian nasional. Di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan 2,07% dan deflasi tidak dapat dihindari. Untuk menanggulangi masalah tersebut pemerintah menerapkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, kemudian alokasi dana APBN sebesar 659,5 triliun pemerintah keluarkan untuk pemulihan ekonomi (Sasongko, 2020).

Pemerintah berharap pemulihan ekonomi ini dapat dirasakan pada triwulan III. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada tiga kebijakan yang diterapkan secara bersama-sama. Pertama, meningkatkan konsumsi dalam negeri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, meningkatkan aktivitas perdagangan untuk memperluas pasar dan meningkatkan ekspor. Dan ketiga, menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan ekspansi moneter yang tepat. Selain itu, implementasi kebijakan ini melibatkan sinergi antara pembuat kebijakan fiskal dan moneter, serta kerjasama dengan lembaga terkait. Pemerintah melakukan kerja sama dengan Bank Indonesia melakukan beberapa langkah untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan memastikan stabilitas sistem keuangan dan ekonomi makro. Salah satunya adalah dengan menurunkan suku bunga. Tujuan dari penurunan suku bunga ini adalah untuk meningkatkan likuiditas keuangan agar menunjang kegiatan usaha yang lebih aktif. Selain itu, Bank Indonesia juga melakukan pembelian surat berharga pemerintah sebagai upaya menjaga stabilitas sistem keuangan secara

keseluruhan. Semua tindakan ini diambil dengan tujuan akhir untuk menjaga stabilitas ekonomi negara dan memastikan nilai tukar rupiah tetap stabil. Usaha tersebut membuahkan hasil, Pada akhir tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan meskipun masih mengalami penurunan sebesar 2,07%. Titik balik pemulihan ekonomi pada tahun tersebut juga dapat dilihat dari data ekonomi yang menunjukkan perbaikan di beberapa sektor (Rechtschaffen, 2019).

Pasar modal merupakan salah satu sektor yang mengalami dampak positif dari pemulihan ekonomi, sehingga iklim investasi mulai membaik. Bagi para pelaku usaha, pasar modal merupakan salah satu opsi yang penting untuk mendapatkan sumber pendanaan yang diperlukan guna kelangsungan perusahaan mereka. Pasar modal menjadi tempat bertemunya investor yang mempunyai dana surplus dan individu/entitas yang membutuhkan tambahan modal baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Rahmah, 2019). Pasar modal dapat dikategorikan sebagai peran keuangan yang memberikan kesempatan bagi para investor untuk mendapatkan timbal balik atau berbagi keuntungan berdasarkan jenis investasi yang mereka pilih. Menurut UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM), pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang terkait dengan penawaran dan perdagangan efek kepada masyarakat umum. Hal ini mencakup perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek, serta melibatkan lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek tersebut (Hibban, 2022). Investasi saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling populer di pasar modal.

Ada berbagai jenis perusahaan di pasar modal di mana saham dapat diperdagangkan (Fuad et al., 2022). Dari beberapa tahun terakhir pasar modal terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kesadaran masyarakat dalam berinvestasi. Instrumen keuangan yang berkembang di pasar modal diiringi dengan perkembangan instrumen keuangan syariah salah satunya bank, yang saat ini banyak digandrungi para investor Muslim. Pasar modal syariah merupakan bagian dari model pasar konvensional yang memberikan modal kepada emiten sekaligus sebagai sarana investasi bagi investor yang ditandai dengan penerapan prinsip syariah dalam sistem perdagangan syariah mereka (Harahap, Hasibuan, and Candami, 2017).

Bank syariah pertama kali memasuki pasar modal pada 15 Januari tahun 2014. Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) melalui *Initial Public Offering (IPO)* menjadi bank syariah pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak 4.750.000.000 saham diterbitkan pada saat itu atau sebesar 48,72 persen dari modal yang disetorkan. *Initial Public Offering (IPO)* atau penawaran umum saham (*go public*) merupakan salah satu alternatif suatu perusahaan untuk mengembangkan usahanya dengan dana yang terbatas (Huda and Nasution, 2007). Harga saham PNBS sendiri sudah mengalami penurunan pada akhir tahun 2019 di angka Rp.50, ditambah dengan adanya Pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 mengakibatkan harga saham PNBS tidak mengalami pergerakan sama sekali atau 0,00%. Ditambah dengan berkurangnya lapangan pekerjaan serta aktivitas ekspor dan impor yang terus mengalami penurunan menyebabkan semakin memburuknya investasi di Indonesia.

Dalam dunia investasi, faktor makro ekonomi tersebut sering kali digunakan sebagai tolak ukur oleh para investor sebelum menentukan pilihan untuk melakukan investasi pada emiten tertentu dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia di mana faktor tersebut (Mirza and Nasir, 2011). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti variabel makro ekonomi, yaitu inflasi besar kemungkinan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham pada pasar modal konvensional maupun syariah.

Secara teori menurut Michael Aarstol inflasi berpengaruh terhadap pasar saham (Priyono and Ismail, 2012). Inflasi yang berlebihan dapat menimbulkan risiko serius bagi seluruh perekonomian dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan banyak bisnis. Ketika inflasi melonjak, harga saham di pasar cenderung menurun karena nilai uang turun akibat naiknya jumlah mata uang yang beredar tidak sebanding dengan kenaikan jumlah barang yang diperdagangkan. Dalam situasi ini, nilai mata uang asing cenderung meningkat. Akibatnya, para investor cenderung memilih berinvestasi dalam mata uang asing daripada berinvestasi pada saham. Hal ini kemudian menyebabkan penurunan drastis dalam harga saham (Akbar, 2022) dan inflasi yang terlalu rendah dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat, yang pada gilirannya juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yang menjadi lambat (Anggraeni and Dwiputri, 2022) . Ketika suatu negara mengalami inflasi yang stabil tidak lebih dari target per tahun maka hal tersebut dapat memicu peningkatan pendapatan nasional dan juga bisa membangkitkan minat dan keinginan masyarakat, terutama para investor, untuk terlibat dalam aktivitas investasi. (Nugroho, 2016).

Ada beberapa variabel yang mempengaruhi inflasi di Indonesia menurut (Nurulrahman 2019) yaitu jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar. Variabel tersebut mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang. Begitu pula dengan kegiatan impor yang terjadi di Indonesia ikut andil dalam mempengaruhi tingkat inflasi (Curtis, 2018). Adapun variabel lain yang mempengaruhi inflasi yaitu penawaran barang dan jasa, Permintaan terhadap barang dan jasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti daya beli masyarakat, perilaku konsumen, preferensi, dan jumlah konsumen yang menginginkan barang dan jasa tersebut. Terakhir Kebijakan fiskal pemerintah (Akbar, 2022).

Secara teori menurut Jeremy J. Siegel faktor yang berpengaruh terhadap harga saham ada dua, salah satu diantaranya yaitu suku bunga. Jika suku bunga mengalami penurunan maka akan berdampak positif terhadap harga saham, suku bunga mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia menunjukkan bagaimana sikap kebijakan moneter yang diterapkan oleh otoritas moneter nasional, yaitu Bank Indonesia.. Proporsi suku bunga menentukan minat masyarakat dalam pengambilan keputusan. Suku bunga tinggi membuat investor enggan berinvestasi. Ini karena investor akan meningkatkan pengeluarannya jika mereka menginginkan pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat bunga atas biaya investasi terkait. Selain itu, dengan naiknya BI rate, investor menjadi lebih berminat menyimpan uang mereka di deposito bank daripada berinvestasi (Course, 2016). Apabila suku bunga mengalami peningkatan, hal ini berpotensi menurunkan harga saham karena permintaan terhadap perbankan syariah cenderung menurun dibandingkan dengan ketersediaan jumlah saham yang ada (Darmadji and

Fakhrudin, 2006). Ada beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Jika inflasi naik maka suku bunga SBI cenderung akan naik begitu juga sebaliknya, sedangkan nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar as maka suku bunga SBI cenderung turun begitu juga sebaliknya (Sukirno, 2012). Adapun faktor/variabel yang memengaruhi suku bunga meliputi jatuh tempo kredit, risiko yang terkait dengan peminjaman meliputi risiko kredit, risiko penarikan sekuritas sebelum jatuh tempo, dan risiko pemasaran atau kemampuan untuk menjual produk atau layanan, dan kebijakan pajak (Huda et al., 2008)

Berikut tabel rata-rata pergerakan inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan harga saham PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS):

Tabel 1. 1 Pergerakan Rata-Rata Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham PNBS

Bulan	Inflasi%	Suku Bunga SBI%	Harga Saham PNBS (IDR)
Jan-20	2.68 %	5.00%	50
Feb-20	2.98 %	4.75%	50
Mar-20	2.96 %	4.50%	50
Apr-20	2.67 %	4.50%	50
May-20	2.19 %	4.50%	50
Jun-20	1.96 %	4.25%	50
Jul-20	1.54 %	4.00%	50
Aug-20	1.32%	4.00%	50
Sep-20	1.42%	4.00%	50
Ok-20	1.44 %	4.00%	50
Nov-20	1.59%	3.75%	69
Des-20	1.68%	3.75%	83
Jan-21	1.55%	3.75%	64
Feb-21	1.38 %	3.50%	100
Mar-21	1.37 %	3.50%	80
Apr-21	1.42 %	3.50%	151
May-21	1.68 %	3.50%	119
Jun-21	1.33 %	3.50%	153

Jul-21	1.52 %	3.50%	148
Aug-21	1.59 %	3.50%	110
Sep-21	1.6 %	3.50%	88
Oct-21	1.66 %	3.50%	85
Nov-21	1.75 %	3.50%	85
Dec-21	1.87 %	3.50%	85
Jan-22	2.18 %	3.50 %	68
Feb-22	2.06 %	3.50 %	69
Mar-22	2.64 %	3.50 %	64
Apr-22	3.47 %	3.50 %	65
May-22	3.55 %	3.50 %	62
Jun-22	4.35 %	3.50 %	70
Jul-22	4.94 %	3.50 %	75
Aug-22	4.69 %	3.75 %	74
Sep-22	5.95 %	4.25 %	76
Oct-22	5.71 %	4.75 %	84
Nov-22	5.42 %	5.25 %	77
Dec-22	5.51 %	5.50 %	63

Sumber: www.bi.go.id , www.yahoo.finance.com dan www.bps.go.id

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat pergerakan inflasi dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap harga saham Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) pada periode 2020-2022 harga saham PNBS pada bulan Januari 2020–September 2020 berhenti di Rp. 50, akan tetapi pada bulan November harga saham mulai mengalami peningkatan menjadi Rp. 69 dan terus meningkat menjadi Rp. 83 pada akhir tahun 2020 seiring dengan pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam menurunkan suku bunga SBI pada triwulan ke-IV Tahun 2020. Pergerakan suku bunga yang konstan selama bulan Februari 2021-Juli 2022 tidak dibarengi dengan harga saham yang juga konstan, selama periode tersebut harga saham PNBS justru berfluktuasi.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat pergerakan inflasi terhadap harga saham Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) pada periode 2020-2022. Inflasi terus berfluktuasi begitu pula dengan harga saham PNBS. Akan tetapi pada bulan

Januari 2020-Oktober 2020 inflasi terus mengalami perubahan berbanding terbalik dengan harga saham PNBS pada periode tersebut konstan pada harga Rp.50 perlembar. Pada bulan seterusnya laju inflasi terus mengalami fluktuasi akan tetapi laju harga saham bergerak sebaliknya.

Penelitian mengenai pengaruh makro ekonomi terhadap harga saham juga diteliti oleh Azwir Nasir dan Achmad Mirza (2011) dengan judul “Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi, Suku Bunga Deposito Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian mengenai tingkat inflasi juga diteliti oleh Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta (2018) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham di BEI. Kemudian penelitian terkait suku bunga diteliti oleh Misharni (2018) dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi Dan Perubahan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” mengemukakan bahwa suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham IHSG. Berbeda dengan penelitian Rega Saputra (2017) dengan judul “Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI)” mengemukakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Terinspirasi oleh fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi dan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antar

variabel dan sejauh mana pengaruhnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi topik tersebut dengan judul yang berfokus pada **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) Terhadap Harga Saham PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) Periode 2020-2022”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini. Diantaranya adalah adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan ditemukannya penyimpangan atau ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan fenomena pergerakan harga saham yang telah diamati berdasarkan data. Kondisi tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengkajian dan analisis lebih mendalam. Untuk menghindari adanya perluasan pembahasan maka peneliti hanya terfokus pada tiga variabel yaitu inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan harga saham PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS).

1. Seberapa besar pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2020-2022?
2. Seberapa besar pengaruh suku bunga SBI terhadap harga saham PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2020-2022?
3. Seberapa besar pengaruh inflasi dan suku bunga SBI terhadap harga saham PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2020-2022?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh inflasi terhadap harga saham PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap harga saham PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh inflasi dan suku bunga SBI terhadap harga saham PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2020-2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademik

- a. Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh inflasi dan suku bunga SBI terhadap harga saham Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) pada periode 2020-2022.
- b. Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji variabel makroekonomi terhadap harga saham Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) pada periode 2020-2022.
- c. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat membantu memperkuat data dan penelitian lain yang dilakukan, serta memberikan kontribusi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman dan wawasan khususnya tentang variabel makroekonomi

diantaranya inflasi dan suku bunga SBI dalam hubungannya dengan harga saham Bank Panin Dubai Syariah. Selain itu, penelitian ini juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Bagi institusi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga SBI terhadap harga saham Bank Panin Dubai Syariah, serta menjadi acuan untuk penelitian di masa depan.
- c. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang berguna dalam mengambil keputusan yang lebih bijak setelah memahami faktor-faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham Bank Panin Dubai Syariah di pasar saham.